

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan delapan hal pokok yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) spesifikasi produk yang diharapkan, (7) asumsi dan keterbatasan pengembangan, dan (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sering menghadapi berbagai rintangan. Salah satu rintangan yang paling signifikan adalah rendahnya minat baca di kalangan siswa. Siswa yang memiliki minat baca rendah biasanya mengalami tantangan dalam memahami teks serta menyampaikan pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dalam belajar bahasa Indonesia. Chadijah (2024) menyatakan bahwa proses pendidikan tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dialami oleh siswa, seperti kesulitan dalam memahami konsep, prinsip, serta faktor-faktor lainnya. Kendala dalam belajar dapat muncul dari faktor internal, seperti kecerdasan dan motivasi, maupun dari faktor eksternal, seperti kurangnya variasi dalam media pembelajaran. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memiliki strategi yang sesuai dalam mengatasi kesulitan belajar yang muncul.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran utama dari tingkat dasar hingga menengah. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan cara berbahasa, tetapi juga melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa (Pradnya Suari & Kristiantari, 2023). Setiap keterampilan ini memiliki

hubungan yang erat dengan tiga keterampilan lainnya (Mahartini, dkk 2022). Keterampilan membaca merupakan aspek yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Chasanah, dkk (2021), membaca adalah kegiatan yang sangat penting karena setiap individu memerlukan kemampuan ini. Dengan melakukan aktivitas membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai informasi yang tertulis.

Siswa yang kurang menggemari kegiatan membaca akan menghadapi kesulitan dalam informasi, menyerap materi pelajaran, dan mengembangkan daya berpikir. Pada hakikatnya, keterampilan membaca adalah kemampuan yang kompleks karena melibatkan banyak aspek. Membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan kegiatan visual, mempelajari proses berpikir yang mencakup pemahaman, dan penggunaan bahasa yang baik. Membaca teks bacaan tanpa pemahaman dasar adalah hal yang sia-sia. Membaca merupakan proses mengucapkan tulisan untuk memperoleh isinya atau informasi dari teks.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kunci bagi siswa dalam mencapai keberhasilan, karena melalui keterampilan ini siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi. Menurut Husna, dkk (2023), membaca pemahaman bertujuan untuk menjawab setiap pertanyaan yang mungkin diajukan terhadap fakta dalam beberapa teks referensi. Minat baca berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Guna meningkatkan minat membaca siswa, langkah awal yang dapat dilakukan guru adalah menyediakan sumber bacaan. Sumber bacaan dapat dikemas dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Pengajaran bahasa Indonesia yang berhasil seharusnya dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya mahir dalam penggunaan bahasa secara teknis, tetapi juga

memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks secara kritis. Oleh sebab itu, baik proses maupun hasil pembelajaran bahasa Indonesia menjadi faktor penentu yang sangat signifikan. Tujuan dari pembelajaran di sekolah adalah membimbing perubahan perilaku siswa yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Dewi dkk, (2022), keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada peran guru dalam proses belajar siswa.

Guru berperan penting dalam dunia pendidikan karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa selama proses belajar. Apriatin, dkk (2021) berpendapat bahwa guru sebagai pendidik dituntut untuk berpikir secara kreatif dan inovatif saat merancang lingkungan serta sarana pembelajaran, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru harus mampu memilih dan mengidentifikasi materi serta bahan ajar yang akan digunakan. Guru juga diharapkan dapat memanfaatkan metode pengajaran yang diperlukan dalam pembelajaran, sehingga kegiatan belajar di kelas dapat dilakukan dengan optimal. Di samping itu, pemilihan media pelajaran oleh guru juga akan memberi dampak positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, guru perlu memilih strategi, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta didukung oleh sarana pembelajaran yang memadai.

Tujuan pendidikan tidak dapat dicapai hanya dengan mengikuti pedoman yang ada. Diperlukan pemilihan strategi, metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, dukungan dari sarana pembelajaran, seperti media pembelajaran, juga sangat penting. Menurut Dwiyasari, dkk (2023), media

pembelajaran dibutuhkan untuk membantu meningkatkan minat belajar siswa, mempermudah mereka dalam menemukan informasi, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Chasanah, dkk (2022) menyatakan media pembelajaran adalah hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan serta menarik perhatian, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak hanya bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat penarik perhatian siswa, dan menjaga konsentrasi siswa selama proses belajar berlangsung.

Penggunaan media yang efektif dan efisien tentunya perlu peran dari guru sebagai fasilitator, yang akan mendampingi siswa menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan gaya belajar siswa. Salah satu cara menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca anak yaitu dengan memberikan buku - buku cerita bergambar. Media pembelajaran berupa buku cerita bergambar memiliki cara unik dalam menyampaikan pesan, karena menggunakan gambar dan tulisan yang saling melengkapi untuk mengungkapkan pesan dan makna. Media buku bergambar menghadirkan visualisasi yang dapat mendorong pembaca untuk menikmati ilustrasi serta memahami teks yang menjelaskan gambar tersebut. Menurut Dewi, dkk (2022) buku cerita bergambar memiliki keunggulan karena dilengkapi dengan gambar - gambar yang merepresentasikan cerita. Kolaborasi antara gambar dan teks yang sesuai dengan cara yang menarik dapat memudahkan siswa dalam kegiatan membaca serta meningkatkan minat terhadap buku cerita. Yugakisha, dkk (2023) juga berpendapat bahwa buku cerita bergambar dapat membantu siswa mengurangi rasa bosan dan meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan membaca

pemahaman. Hal ini pada akhirnya memudahkan siswa dalam memahami isi cerita yang dibaca.

Buku cerita bergambar menyampaikan pesan melalui dua cara, yaitu melalui ilustrasi dan teks yang saling melengkapi serta menggunakan gaya bahasa ringan (Kartika dkk, 2023). Penggunaan cerita rakyat yang mengangkat budaya lokal juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga media pembelajaran berupa buku cerita bergambar terlihat menarik. Kearifan lokal merupakan prinsip dasar yang dijunjung oleh masyarakat setempat dan diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya (Saputra dkk, 2022). Dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam buku cerita bergambar dapat menarik minat baca karena rasa ingin tahu pembaca saat membacanya. Penggunaan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran tidak hanya meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya setempat, tetapi juga menjadi pilihan lain untuk sumber belajar (Sujana dkk, 2024). Pemanfaatan kearifan lokal dalam media pembelajaran dapat membantu siswa mengenal budaya daerah mereka melalui proses belajar, sehingga budaya setempat bisa dijaga dengan baik. Selain itu, tema kearifan lokal dalam media ini juga diharapkan mempermudah siswa saat belajar keterampilan membaca.

Salah satu contoh kearifan lokal yang populer adalah cerita rakyat *Barong Landung*. Karakter *Barong Landung* dikenal bukan hanya elemen dalam upacara agama, tetapi juga sebagai lambang toleransi, perpaduan budaya, dan perlawanan terhadap penjajahan. Menurut Budiana, dkk (2024), *Barong Landung* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang juga merupakan simbol budaya penting bagi masyarakat Bali. Banyak nilai yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat, terutama dalam bentuk buku cerita bergambar yang relevan dan berakar pada

kearifan lokal.

Menggunakan kisah rakyat atau tokoh budaya lokal seperti *Barong Landung* dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam membaca pemahaman, membawa banyak keuntungan. Pertama, materi lokal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk membaca, karena materi tersebut terasa lebih dekat dan bermakna. Kedua, cerita *Barong Landung* yang penuh dengan pesan moral dan budaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami teks secara mendalam, mulai dari pemahaman dasar ke analisis kritis. Ketiga, penggabungan unsur budaya lokal dalam bacaan melatih siswa untuk berpikir kontekstual, yaitu menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sosial dan budaya mereka. Dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, buku cerita bergambar yang menampilkan tokoh *Barong Landung* dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan keterampilan membaca pemahaman. Ilustrasi yang menarik dapat membantu siswa memahami teks secara visual, sementara cerita yang kaya makna membantu siswa untuk menemukan ide utama, menyimpulkan isi, dan memahami pesan tersirat. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sesuai dengan yang dinyatakan dalam kurikulum saat ini, kurikulum merdeka.

Media pembelajaran konkret telah menjadi sarana penyaji yang baik untuk mendukung proses belajar. Buku cerita bergambar adalah salah satu sumber belajar yang menarik bagi siswa. Namun saat ini, masih sedikit buku cerita bergambar yang mengangkat tema kearifan lokal (Indirayani dkk, 2023). Pada kenyataannya, masih banyak pendidik yang kurang berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan muatan serta gaya belajar siswa. Sebagian besar pendidik

terlalu mengandalkan kemajuan teknologi dengan menyajikan materi melalui *PowerPoint* atau hanya mengandalkan sumber bahan ajar dari internet. Selain itu, pendidik perlu menuangkan ide - ide kreatif agar media pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Penggunaan metode pembelajaran juga berpengaruh penting terhadap efektivitas proses pembelajaran. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran antara lain minat belajar siswa, cara mengajar pendidik, dan karakter siswa. Faktor-faktor tersebut sangat diharapkan dapat diimplementasikan secara optimal dalam kegiatan belajar.

Permasalahan serupa ditemukan di SD Negeri 10 Pedungan khususnya kelas III. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas III SD Negeri 10 Pedungan Denpasar yang bernama Ibu Ni Made Yuli Utami, S. Pd., pada tanggal 14 Maret 2025, beliau mengatakan bahwa penggunaan media tidak sering digunakan. Ibu Made Yuli lebih banyak menggunakan variasi metode belajar dengan berpatokan pada buku ajar saja. Saat ini kelas III sudah menggunakan kurikulum baru, kurikulum merdeka. Mengingat pada kurikulum ini pembelajarannya lebih mandiri, materi pada setiap bab di buku ajar pun divariasikan untuk mengefisiensi kegiatan belajar siswa, namun sebabnya peserta masih merasa kebingungan dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Wali kelas III menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memperoleh hasil belajar yang rendah karena motivasi dan minat belajar siswa yang kurang disebabkan oleh materi yang agak berbelit dan guru yang kurang berinovasi mengemas kegiatan belajar menjadi menarik dan tidak membosankan. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Dari 23 banyaknya peserta didik

yang terdapat di kelas III, hanya 39,13% atau 9 siswa yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Sedangkan 60,86% atau 14 siswa yang masih belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Pada jenjang kelas III, siswa diharapkan telah memiliki kemampuan memahami bacaan yang bersifat sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi. Mereka mulai mampu menentukan pokok pikiran dari paragraf, menyebutkan informasi penting yang tersurat dan tersirat dalam teks, serta menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Siswa juga mulai bisa menyimpulkan isi teks secara keseluruhan, menjelaskan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri, serta memberikan tanggapan terhadap isi bacaan baik lisan maupun tulisan secara ringkas.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab pada ketidak mampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal termasuk penyampaian materi oleh guru yang tidak menarik bagi siswa. Media pembelajaran jarang digunakan oleh guru pada kegiatan pembelajaran, khususnya pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Ibu Made Yuli juga hanya mengandalkan *PowerPoint* sebagai media pembelajaran yang membantu proses pembelajaran di kelas. Selain itu, Ibu Made Yuli lebih sering mengintruksi peserta didik untuk mengerjakan soal-soal di buku LKS. Penyampaian materi lebih sering dilakukan dengan metode ceramah sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi belajar peserta didik untuk menerima informasi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan guru. Hal lain yang menjadi penyebab hilangnya motivasi belajar siswa, yaitu siswa kelas III masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pada muatan Bahasa Indonesia baik yang ada pada LKS maupun pada buku paket. Tentunya hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan merancang sebuah media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar menjadi lebih berkesan dan menarik bagi siswa. Media yang dapat membantu guru dan siswa untuk meningkatkan hasil belajar dengan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam penelitian ini, untuk mengatasi permasalahan juga kesulitan dalam kegiatan belajar dan untuk merangsang keterampilan membaca pemahaman siswa, maka hal yang diperlukan guru dan siswa adalah dikembangkannya media buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Guru belum mampu mengembangkan bahan bacaan menarik, masih terbatas pada buku pemerintah, dan penyampaian secara lisan.
- 2) Keterbatasan guru membuat media, masih hanya menggunakan *PowerPoint* dan LKPD sebagai media pembelajaran yang dipadukan dengan metode ceramah sehingga pemahaman membaca siswa kurang optimal.
- 3) Dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi menyusun cerita dengan struktur awal, tengah, dan akhir.
- 4) Peserta didik sering menggunakan metode menghafal untuk memahami

materi pembelajaran.

- 5) Belum dikembangkannya buku cerita bergambar berkearifan *lokal Barong Landung* untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas III di SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan karena keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya dari peneliti. Sehingga permasalahan yang dikaji hanya pada pengembangan produk yang menitik beratkan pada satu muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Maka diperlukannya pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas III di SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun buku cerita bergambar berkearifan Lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026?
- 2) Bagaimanakah validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026?
- 3) Bagaimanakah efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa

kelas III SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026.
- 2) Untuk mengetahui validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

1.6.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan terhadap pembelajaran dan media pembelajaran khususnya buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* ini sehingga dapat meningkatkan kelebihan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1) Bagi Peserta Didik

Pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman saat belajar, meningkatkan literasi membaca peserta didik, meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap budaya lokal dan meningkatkan pemahaman konsep materi teks narasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Bagi Guru

Pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* ini adalah untuk dapat memudahkan guru dalam menyampaikan konsep materi serta memotivasi guru untuk dapat berinovasi lebih kreatif dalam mengembangkan media maupun bahan bacaan yang berkaitan dengan budaya loka untuk pembelajaran.

3) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat hasil dari penelitian buku cerita bergambar *Barong Landung* ini dapat memberikan suatu inovasi untuk dunia pendidikan yang berkaitan dengan buku cerita bergambar yang mengintegrasikan kearifan budaya lokal.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan suatu media pembelajaran khususnya buku cerita bergambar berkearifan budaya lokal.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* materi teks narasi struktur awal, tengah, dan akhir muatan bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III di SD Negeri 10 Pedungan Denpasar. Media pembelajaran ini akan digunakan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran sehingga memiliki spesifikasi sebagai berikut.

- 1) Produk yang akan dibuat yaitu buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk siswa kelas III di SD Negeri 10 Pedungan Denpasar.
- 2) Media pembelajaran yang dikembangkan ini akan memiliki kurang lebih 15 halaman yang dikembangkan dengan aplikasi *Canva*, selanjutnya dikemas dalam bentuk PDF dan dicetak dalam bentuk buku cerita berukuran 20 x 20 cm.
- 3) Media yang dikembangkan ini akan berisikan alur cerita dengan materi teks narasi dengan mengintegrasikan budaya lokal *Barong Landung*, cerita tersebut diperankan oleh beberapa tokoh dan didukung latar suasana dan beberapa gambar lainnya agar terlihat menarik sehingga dapat menarik minat membaca siswa.
- 4) Media pembelajaran buku cerita bergambar yang dikembangkan ini dapat digunakan pada saat pembelajaran di dalam kelas dengan mengajak siswa membaca bersama.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan media buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa

kelas III di SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026 ini memiliki asumsi dan keterbatasan pengembangan sebagai berikut.

1.8.1 Asumsi Pengembangan

Adapun asumsi dalam proses mengembangkan produk yaitu sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* mampu merangsang perhatian dan rasa ingin tahu siswa dalam membaca sehingga mencapai tujuan pembelajaran melalui pemahaman dari membaca media buku cerita bergambar.
- 2) Media pembelajaran buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* ini dikembangkan dengan menarik dan akan sangat mudah digunakan oleh peserta didik maupun guru di sekolah karena berbentuk konkret.
- 3) Media pembelajaran buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* ini dikembangkan secara menarik dan akan sangat mudah untuk digunakan oleh siswa atau guru di sekolah.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan pada penelitian media buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* ini yaitu, sebagai berikut.

- 1) Pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* dirancang khusus untuk siswa kelas III di SD Negeri 10 Pedungan.
- 2) Produk yang dikembangkan adalah komik digital berkearifan lokal *Barong Landung* terbatas hanya pada satu muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia materi teks narasi.
- 3) Produk buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* yang

dikembangkan ini tidak dapat melakukan interaksi secara dua arah.

1.9 Pentingnya Pengembangan

Penelitian media pembelajaran buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* dirancang khusus untuk siswa kelas III di SD Negeri 10 Pedungan Tahun Ajaran 2025/2026.
- 2) Produk yang dikembangkan adalah buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* terbatas hanya pada satu muatan pelajaran yaitu Bahasa Indonesia materi teks narasi.
- 3) Produk buku cerita bergambar berkearifan lokal *Barong Landung* yang dikembangkan ini tidak dapat melakukan interaksi secara dua arah.
- 4) Produk yang dikembangkan difokuskan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan mengembangkan nilai-nilai karakter positif melalui cerita rakyat pada siswa kelas III Sekolah Dasar.

1.10 Definisi Istilah

Pada bagian definisi istilah memaparkan istilah-istilah yang digunakan agar tidak adanya kesalahpahaman terhadap kesamaan penafsiran. Maka istilah-istilah yang penting dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian dan pengembangan dapat didefinisikan sebagai alat yang berguna untuk memantau dan mengevaluasi program, proses, dan hasil pembelajaran yang konsisten, dan efektif.
- 2) Media pembelajaran baik digunakan sebagai alat untuk membantu proses

pembelajaran dengan merangkum bahan ajar dari berbagai sumber relevan sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 3) Keterampilan membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca untuk memahami pesan dalam teks, fokus pada isi bacaan, bukan pada kecepatan membaca. Ini penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang informasi.
- 4) Buku cerita bergambar berkearifan lokal merupakan buku dengan perpaduan teks dan gambar menarik yang menceritakan suatu cerita rakyat lokal. Buku cerita bergambar berkearifan lokal merupakan media belajar visual yang dapat digunakan untuk merangsang imajinasi anak dan memberikan pesan moral melalui alur cerita yang menarik.

